

Monolog Perjalanan

Pelukis Fee Ming

Pelukis Chang Fee Ming memamerkan sejumlah lukisan cat air yang merekam berbagai peristiwa, manusia, tradisi, warisan arsitektur di sekitar Sungai Mekong.

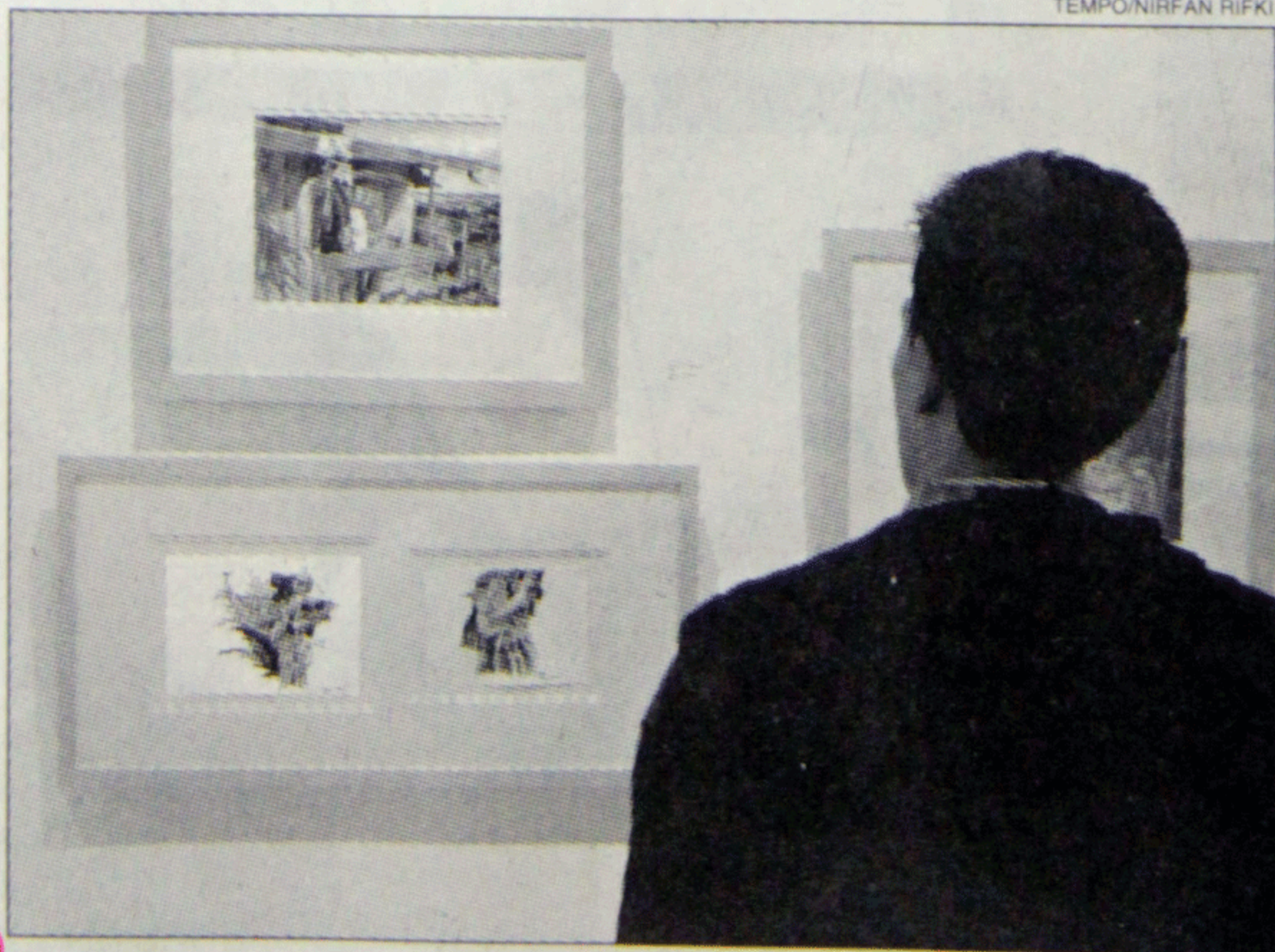
Seorang laki-laki tua mengenakan ikat kepala. Kain dari sarung yang bermotif kotak-kotak berwarna merah, coklat tua, dan putih itu tampak begitu detail. Lekuk-lekuk kainnya tampak menonjol. Baju yang dikenakannya juga berwarna serasi: merah bata dan keabu-abuan. Di belakangnya, tampak sebagian ornamen dari dinding sebuah kuil bermotif lotus. Lekuk-lekuk ukirannya tampak hadir di depan mata.

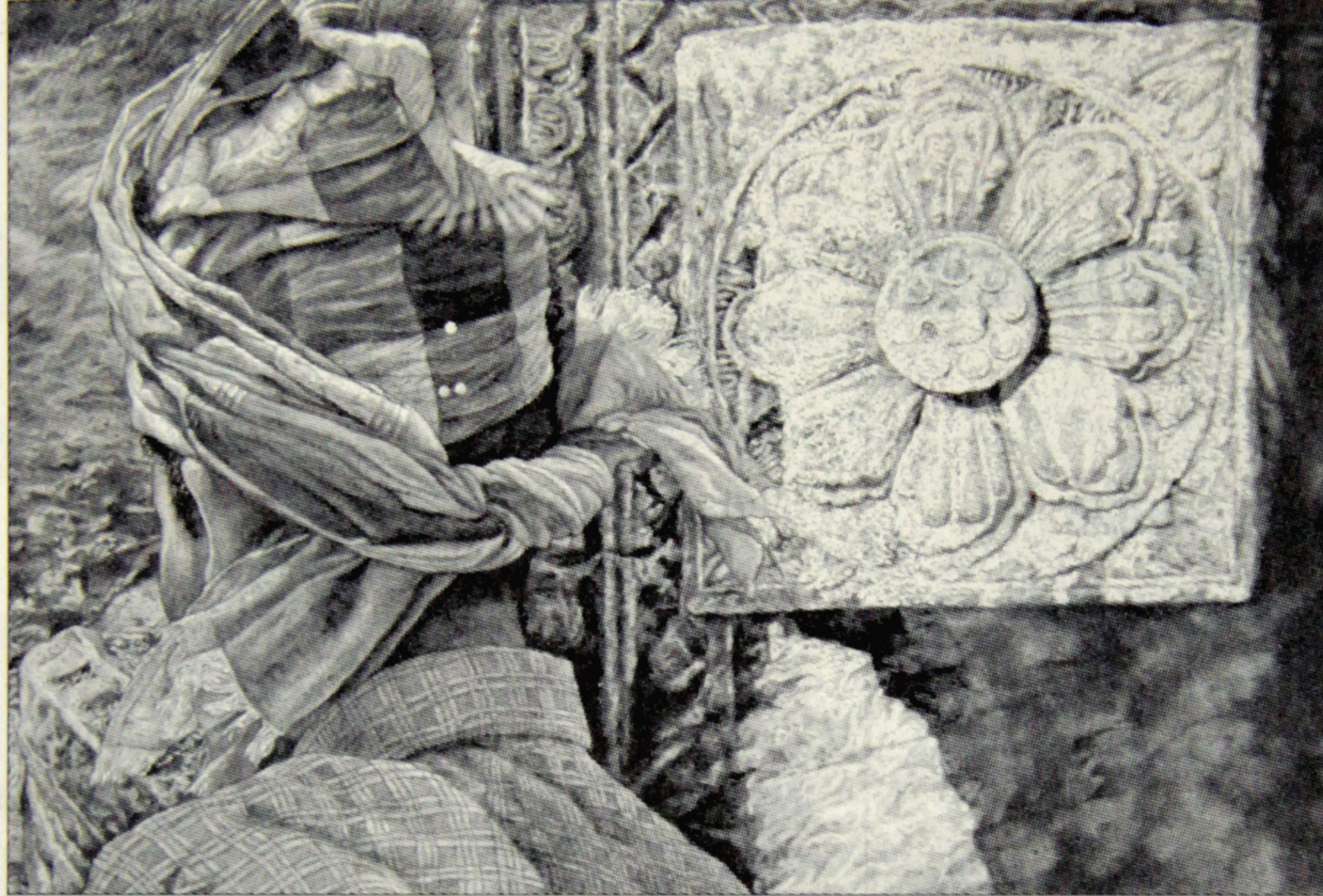
Lukisan cat air berjudul *Wah-*

yu berukuran 56x76 cm itu salah satu karya pelukis Malaysia Chang Fee Ming. Sekitar 40 lukisan cat air, seratusan lukisan berukuran 10 R dan lebih kecil lagi dipamerkan di Galeri Nasional, Jakarta Pusat, pada 4-11 Agustus. Khusus untuk lukisan cat air, Fee Ming menyodorkan tema Mekong, sebuah sungai yang membentuk tulang punggung daratan Asia Tenggara, mengikat dan memisahkan Cina, Myanmar, Laos, Thailand, Kamboja, dan Vietnam Selatan.

Berbagai peristiwa, bangunan kuno dengan arsitektur yang khas, di sekitar Sungai Mekong yang dihuni berbagai suku yang masih hidup secara tradisional direkam Fee Ming. Di antara berbagai kegiatan publik yang menjadi perhatiannya adalah ritual panen. Salah satu lukisannya berjudul *Semua Lengan Membantu di Sawah* menggambarkan siklus panen di Mekong Hilir. "Bagi saya sebagai seniman, musim panen merupakan kesempatan untuk menangkap

TEMPO/NIRFAN RIFKI





TEMPONIRIFAN RIFKI

International Studies (Jakarta, Indonesia, 1995, 1996).

Pamerannya bertajuk *Mekong* merupakan hasil perjalanannya selama tiga tahun di kawasan eksotik itu. Dalam perjalanan yang tak sekadar turistik itu, ia merekam berbagai tempat yang eksotik di sekitar Sungai Mekong. Lukisan-lukisannya menjadi seperti monolog perjalanan pribadi sang pelukis, yang diinspirasi oleh Sungai Mekong dengan berbagai peristiwa kemanusiaan dan kehidupan dramatik sekitarnya. Chang menangkap secara mendetail wajah-wajah khas orang lokal, busana mereka, tujuan dan cara hidup mereka. "Untuk melanglang, melihat, melukis bagi saya merupakan cara belajar, bagian dari filosofi hidup saya," kata Chang.

Gambaran Fee Ming terhadap Mekong, melalui lukisannya, membawa kita sekilas pada masa lalu, masa kini, dan masa depan Mekong yang tak menentu. Di bawah bayangan sejarah masa lalu, Sungai Mekong luput dari perhatian dan bayangan banyak orang di Asia Tenggara. Terasing dari perkembangan modern, banyak orang menjaga cara hidup tradisional dengan hati yang cemas. Dengan adanya pembangunan sekarang, juga deru industri turisme, keberadaan masyarakat tradisional terancam. Sebagian mencoba untuk menerima modernitas dan menemukan formulanya sendiri untuk mengikuti perubahan. Karya bertema Mekong ini bukan hanya rekaman yang tak ternilai atas perubahan dalam masyarakat, juga media yang menunjukkan kemampuan Chang untuk mengeksplorasi keunggulan lukisan cat air. ● kelik m nugroho

gambaran kegiatan masyarakat dalam bekerja," kata Fee Ming.

Kegiatan pasar-pasar tradisional juga menjadi subyek lukisan Fee Ming. Namun, uniknya, Fee Ming lebih banyak merekam busana-busana yang dikenakan masyarakat lokal. Tak mengherankan, karena busana mereka umumnya dari kain batik, atau tenunan dengan motif-motif bunga dengan warna-warna tanah. "Saya senang sekali berkeliling pasar, merekam semua warna dan tekstur serta kegiatan. Sebagai seniman hal ini memberi kesempatan untuk menangkap semua gerakan manusia seperti duduk-duduk, makan, berdiri, bercakap-cakap," kata Fee Ming.

Sebagai pelukis, Fee Ming memang dikenal keandalannya dalam menonjolkan tekstur dan

cahaya, serta piawai mengkomposisikan berbagai warna yang ramai, tapi tak sampai menor. Detail, komposisi warna dan tekstur merupakan keunggulan Fee Ming, sekaligus presentasi dari vitalitasnya. Cara presentasi subyeknya pun unik, Fee Ming sering meng-cropping bagian tubuh tertentu manusia, biasanya dari punggung ke bawah.

Chang Fee Ming adalah pelukis terkemuka Malaysia. Lahir di Trengganu, Malaysia, pada 1959, Chang belajar melukis secara otodidak. Dia menyukai perjalanan ke hampir semua kawasan Asia, termasuk Bali. Dia sering mengunjungi Bali sejak 1985, dan menciptakan sejumlah lukisan yang diinspirasi oleh busana-busana upacara dalam masyarakat Bali.

Berbagai penghargaan telah disabetnya, antara lain Malaysian Watercolor Society Award (Kuala Lumpur, 1984, 1986-1987), Sime Darby Art Asia Gold Award (ASEAN, 1985), dan Malaysian Young Contemporaries Award (Kuala Lumpur, 1986, 1987).

Pamerannya pernah melanglang berbagai negara, antara lain di Balai Seni Lukis Negara (Kuala Lumpur, 1983-1987), Taipei Fine Arts Museum (Taiwan, 1987), Seoul Olympics (South Korea, 1988), Thailand Cultural Center (Bangkok, 1989), Asian Watercolor Confederation (Hong Kong, 1990), International Center (Nagayo, Jepang, 1991), National Watercolor Society Traveling Exhibition (Kanada, AS, 1994), Shanghai Museum of Art (Cina, 1994), Center for Strategic and